LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sakramen

Sakramen berasal dari kata Latin sacramentum, yang berarti "sesuatu yang dikuduskan" yang sudah dilazimkan oleh Tertulianus (sekitar tahun 200) menjadi istilah Teologia. Kata "Sacramentum" dapat diterjemahkan dengan "benda suci" atau "perbuatan Kudus" atau "rahasia suci".[[1]](#footnote-1) Jadi sakramen dapat diartikan sebagai sesuatu yang sifatnya kudus dan suci. Sakramen adalah materai yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk menjelaskan segala sesuatu yang telah dijanjikan. Contoh perjanjian Allah dengan manusia dalam Kejadian 9:13 Tuhan Allah Menjadikan busur alam sebagai tanda perjanjian dengan bumi sedangkan Kejadian 17:11 yang menjadi tanda perjanjian Allah dengan Abraham dan keturunannya.

Sakramen sebagai materai, yang digunakan untuk meneguhkan kesucian sehingga dapat dipercaya. Sakramen berfungsi untuk meneguhkan, mengokohkan, menunjukkan kemurnian. Tanda dan materai merupakan kedua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan

yang lain. Keduanya adalah satu, bersamaan dengan fungsinya untuk menandai atau menggambarkan, memateraikan, janji-janji Allah. Sakramen menjadi tanda dan materai janji Allah supaya iman orang percaya menjadi lebih kuat. [[2]](#footnote-2)

Sakramen adalah suatu tanda yang kudus dan suci yang dapat diberi Oleh Tuhan untuk menunjukkan suatu janji kepada umat manusia terkhusus dalam Perjanjian Baru Allah dapat menunjukkan janji-Nya di dalam Anak-Nya Yesus Kristus. Ada dua sakramen yang diberikan Tuhan kepada umat manusia, yaitu Perjamuan Kudus dan Baptisan Kudus. Dari kedua sakramen ini tidak bisa terpisahkan karena keduanya adalah satu. [[3]](#footnote-3)

1. Perjamuan Kudus
2. Pengertian Perjamuan Kudus

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengungkapkan bahwa Perjamuan Kudus berasal dari kata dasar "Jamu" yang pada akhirnya disebut sebagai perjamuan yang memiliki makna pertemuan makan minum, pesta, dan resepsi (perkawinan). Perjamuan Kudus adalah makan minum yang dilakukan Yesus bersama dengan Murid-Nya pada malam sebelum disalibkan. Dalam kamus Alkitab Perjamuan Kudus adalah perjamuan akhir sebelum pengadilan dan penyaliban Yesus, yang kemudian dilaksanakan oleh gereja dimana tempat orang percaya berkumpul. Perjamuan dilaksanakan sebagai peringatan akan penderitaan Yesus diatas kayu salib.

Dalam gereja Kristen Perjamuan Kudus merupakan bagian dari sebuah sakramen. Istilah sakramen berasal dari kata "sacrnmentum" yang artinya kudus atau suci. Dengan demikian kata sakramen mengarah pada penyucian.[[4]](#footnote-4) Istilah Perjamuan Kudus sendiri memiliki beberapa penyebutan lain, seperti Ekaristik, perjamuan Tuhan, Perjamuan Suci, perjamuan pengucapan syukur, perjamuan peringatan akan Tuhan, ataupun pemecahan roti.[[5]](#footnote-5) Inti dari Perjamuan Kudus itu sendiri adalah perjamuan roti dan anggur yang mempersatukan semua jemaat yang datang untuk menjadi satu persekutuan dengan tubuh dan darah Yesus. Perjamuan Kudus bukan hanya orang percaya menjadi satu dengan Kristus, akan tetapi juga akan menjadi satu persekutuan dengan sesama orang percaya.[[6]](#footnote-6) Dalam sakramen Perjamuan Kudus yang dilaksanakan dalam ibadah gereja, pada dasarnya merupakan tradisi bagi keagamaan Yahudi yang bernama hari raya roti tidak beragi.[[7]](#footnote-7) Dalam Perjanjian Lama diceritakan bahwa tradisi ini adalah peringatan akan hari raya pembebasan bagi Bangsa Israel dari tempat perbudakan. Sementara dalam Perjanjian Baru sendiri dikatakan bahwa,Perjamuan Kudus meceritakan sebagagai perjamuan malam yang dilaksanakaan oleh Yesus bersama dengan murid-murid-Nya, pada malam terakhir sebelum Yesus ditangkapa dan diadili.[[8]](#footnote-8)

Dalam hal ini perjamuan malam bersama dengan para murid di situ Yesus mengubah pemaknaan perjamuan malam yang dulunya dengan kata pemaknaan peringatan perjalanan keluar dari Mesir, melainkan peringatan akan Dia. Itulah sebabnya Yesus memberikan pesan-pesan terakhir kepada murid-Nya berhubungan dengan waktu penderitaan-Nya yang akan tiba (Luk. 22:15-16), yang mengatakan bahwa, kataNya kepada Mereka "Aku sangat rindu makan paskah ini bersama dengan kamu sebelum Aku menderita, sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam kerajaan Allah. Lewat perjamuan kudus ini didasarkan pada perintah Yesus sendiri, dimana perjamuan itu sendiri dilakukan bersama dengaan murid-murid-Nya sebelum Ia disalibkan. Ketika Yesus mengambil roti memecahkannya dan memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata "inilah tubuhku yang diserahkan bagi kamu, perbuatlah ini menjadi peringatan akan aku" (1 Kor. 11:24). Jadi dalam Perjamuan Kudus Ini benar mendasar pada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, dimana daalam karya-Nya sendiri menghasilkan keselamatan bagi orang yang percaya kepada- Nya.[[9]](#footnote-9) Setiap orang percaya yang menerima perjamuan kudus harus melalui iman dalam menerima bagian dalam tubuh dan darah Kristus.

3. Makna Perjamuan Kudus

Adapun makna Perjamuan Kudus adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Peringatan Akan Pengorbanan Yesus Kristus

Perjamuan Kudus dilaksanakan sebagai peringatan akan pengorbanan Yesus Kristus di atas Kayu salib untuk menebus umat manusia. Pada saat Perjamuan Kudus dilaksanakan orang percaya diajak untuk menghayati dan mengingat kembali penderitaan yang telah dilalui oleh Yesus diatas kayu salib untuk menebus umat manusia.

1. Perjamuan Kudus Mempersatukan Yesus Kristus dengan Manusia

Orang percaya dipanggil untuk melaksanakan Perjamuan Kudus sebagai wadah untuk bersekutu dengan Tuhan menerima tanda yaitu roti dan anggur dalam perjamuan kudus menandakan bahwa kita dijadikan satu dengaan Kristus di dalam kematia-Nya.

1. Perjamuan Kudus menguatkan iman orang percaya

Perjamuan Kudus dikatakan menguatkan iman orang percaya karena dalam Perjamuan Kudus umat manusia diajak untuk menghayati dan mengingat kembali kesengsaraan Kristus, supaya dengan demikian imannya semakin kuat dan semakin didorong untuk memuliakan Tuhan di dalam kehidupannya.

1. Perjamuan Kudus Prespektif Jhon Calvin

Jhon Calvin dalam mengembangkan pengertian terhadap sakramen, ia mengikatnya dari asal kata sakramen, yaitu dari bahasa Yunani musterion, artinya suatu kebenaran yang tersembunyi yang kemudian terbuka lewat penyataan Allah. Gereja Barat menyebutkan " Sakraemen", Gereja Timur menggunakan bahasa Yunani dengan memakai istilah "musterion", yang menunjuk pada sakramen. Perjamuan kudus itu sendiri mengadung misteri didalamnya.[[10]](#footnote-10)

Bagi Calvin, sakramen merupakan suatu yang menguatkan iman manusia. Calvin menjelaskan yang ia ambil dari Yohanes 6:26-65, mengenai roti yang hidup.[[11]](#footnote-11) Roti yang biasanya kita makan itu dapat memberikan energi bagi kehidupan manusia, sama halnya juga dengan roti hidup yang dimakan ketika melakukan Perjamuan Kudus yang dapat memberikan manusia kekuatan rohani dalam perjalanan kehidupan manusia.[[12]](#footnote-12) Roti yang biasa di makan di hari-hari lain dengan roti yang dimakan di Perjamuan Kudus adalah sama tetapi roti diperjamuan kudus memiliki makna tersendiri.

Calvin menekankan bahwa ada keterkaitan antara firman dan Perjamuan Kudus, ia mengatakan bahwa firman tidak dapat dipisahkan dari sakramen begitu pun sebaliknya firman tidak terlepas dari sakramen. Sakramen meneguhkan janji-janji Allah dalam hati setiap umat. Perjamuan Kudus diberikan Tuhan bagi umatnya untuk memateraikan janji-janji yang Ia berikan dalam hati setiap mereka yang percaya kepadaNya yang mengambil bagian dalam perjamuan kudus. Dari perjamuan kudus itulah orang-orang didorong untuk terus hidup dalam kesucian hidup.[[13]](#footnote-13) Calvin menegaskan bahwa orang percaya sungguh-sungguh mengambil bagian dalam tubuh Kristus sewaktu jemaat ikut dalam perjamuan kudus.[[14]](#footnote-14) Calvin juga berpendapat bahwa bila jemaat yang mengambil bagian dalam mengikuti perjamuan kudus secara benar, maka kerohanian jemaat tersebut akan bertumbuh. Perjamuan kudus adalah makanan rohani bagi jiwa manusia. Lewat perjamuan kudus ini maka makanan rohani ini akan menumbuhkan iman umat manusia dan mendorong untuk hidup serupa dengan Kristus. Maka orang yang mengikuti perjamuan kudus dengan benar akan mendapat perubahan kerohanian dalam hidupnya. Dalam Perjamuan Kudus Kristus bukan hanya memberikan kepada umat manusia pemberian-pemberianNya, namun yang perlu diingat bahwa Kristus memberikan diriNya sendiri kepada umatNya, lewat pengampunan dosa, pendamaian hidup dan kegembiraaan.

Peranan Roh Kudus memang sangat besar, Calvin berpendapat bahwa pada saat umat menerima perjamuan kudus maka roti dan anggur yang kita terima bersifat spiritual. Dengan roti dan juga anggur, Roh Kudus memberikan semua kegunaan dari tubuh Kristus yang memberikan hidup kepada umat manusia. Kegunaan utama dari perjamuan kudus adalah penguatan iman bagi setiap umat manusia serta pengukuhan kesatuan dengan Kristus.[[15]](#footnote-15)

Ajaran Calvin mengenai kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus adalah ajaran yang seluruhnya bersifat Pneumatalogis.[[16]](#footnote-16) Dalam ajaran Calvin menekankan pekerjaan Roh Kudus: tanpa pekerjaan Roh Kudus Sakramen perjamuan Kudus tidak mempunyai makna, menurut Calvin pekerjaan Roh Kudus dipenuhi dengan kekuatan sehingga setiap orang yang menerima mendapat bagian dalam Kristus. Calvin menolak doktrin yang mengatakan bahwa tubuh Kristus hadir dimana-mana pada suatu saat.

Calvin berpendapat, bahwa perjamuan kudus ialah tanda tetapi bukan tanda kosong, sebab tanda ini diberikan Allah kepada anak-Nya supaya setiap umat yang percaya melalui roti dan anggur benar-benar dipersatukan dengan tubuh Krstus. Sebab persatuan dengan Kristus yang dikaruniakan kepada umat yang percaya yang dapat dimengerti ketika diperlihatkan dalam makan roti dan minum anggur.[[17]](#footnote-17) Pandangan Calvin hanya menerima dua sakramen yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai

perintah untuk dilaksanakan, yaitu Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. Calvin menganggap bahwa sakramen sebagai tanda dan juga materai.[[18]](#footnote-18)

Calvin yang sebagai teolog dari Gerakan Reformasi memberikan makna dari pelaksanaan perjamuan kudus. Dan adapun pemahaman Calvin tentang Perjamuan Kudus adalah: "Perjamuan Kudus adalah tanda yang telah ditetapkan oleh Allah melalui Anak-Nya Yesus Kristus, supaya melalui roti dan anggur orang beriman akan dipersatukan dengan tubuh dan darah Kristus karena kelemahan darii umat manusia maka tanda tersebut mutlak perlu ditambahkan kepada firman yang diberitakan, karena persatuan denga Kristus itu hanya dapat dimengerti oleh umat yang percaya ketika dilakukan dalam Perjamuan makan roti dan minum anggur. Di dalam Perjamuan Kudus Kristus benar-benar hadir untuk menjadi satu dengan umat yang percaya sekaligus memperkuat iman mereka. Kristus membuat makanan jasmani menjadi makanan rohani, sehingga setiap manusia yang mengikuti Perjamuan Kudus menerima apa yang disediakan Kristus di kayu salib, yaitu pengampunan dosa dan kehidupan yang kekal". Bagi Calvin Perjamuan Kudus menambahkan

sesuatu kepada iman bagi umat yang percaya dan juga kepada apa yang telah disampaikan dalam pemberitaan firman.[[19]](#footnote-19)

1. Pandangan Gereja Toraja Tentang Perjamuan Kudus

Gereja Toraja sebagai persekutuan orang percaya kepada Yesus Kristus memiliki pemahaman tentang Perjamuan Kudus dalam pengakuan Gereja Toraja, Sakramen adalah firman yang kelihatan sehingga tidak dapat dipisahkan dari pemberitaan firman. Baptisan menandakan bahwa umat manusia termasuk anggota dari tubuh Kristus dan perjamuan kudus menandakan bahwa kita bersekutu dengan Kristus dan sesama anggota.[[20]](#footnote-20)

Dalam buku karangan Andarias Kabanga' "Manusia Mati Seutuhnya" yang memberi penjelasan tentang Perjamuan Kudus menurut Gereja Toraja bahwa Perjamuan Kudus adalah jaminan bagi manusia, bahwa dosa manusia telah diampuni melalui pengorbanan Yesus Kristus dan manusia telah dibangkitkan kepada kehidupan baru dalam persekutuan dengan Dia. Di dalam Perjamuan Kudus Kristus hadir di dalam roh-Nya dan manusia merayakan sebagai pesta buah Sulung dari sukacita yang abadi (Mat. 26:26-29; Mrk. 14:22-25; Luk. 22:14- 20; 1Kor 10:16-17; 11:23-25).[[21]](#footnote-21) Dalam Perjamuan Kudus dirayakan di dalam ibadah jemaat di mana ibadah hari minggu dilaksanakan dan Gereja Toraja membuka peluang untuk melaksanakan Perjamuan Kudus di tempat lain yang ditetapkan oleh Majelis Jemaat. Pelaksanaan Perjamuaan Kudus menggunakan formular Perjamuan Kudus Gereja Toraja yang sudah dibakukan menjadi liturgi yang paten.

Makna yang terkandung dalam perjamuaan kudus menurut Gereja Toraja adalah sebagai tanda persekutuan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia, Perjamuan Kudus juga sebagai jaminan bagi manusia bahwa dosanya telah diampuni dan telah dibangkitkan dari hidup yang lama menuju hidup yang baru. Perjamuan kudus dalam tata Gereja Toraja (pasal 19) sebagai berikut:

1. Pelayanan Perjamuan Kudus dilakukan didalam Ibadah Jemaat di Tempat Kebaktian Hari Minggu atau di tempat lain yang ditetapkan oleh Majelis Gereja dengan menggunakan naskah Liturgis Perjamuan Kudus Gereja Toraja
2. Perjamuan kudus diikuti oleh anggota sidi yang tidak sedang menjalani disiplin Gerejawi
3. Perjamuan kudus menggunakan roti dan anggur
4. Perjamuan Kudus menggunakan meja sebagai symbol persekutuan.

Adapun dalam Gereja Toraja dalam kadamangulampa sebelum perjamuan kudus itu dilakukan dua minggu sebelum perjamuan kudus disampaikan kepada anggota jemaat untuk mempersiapkan diri masuk kedalam perjamuan kudus. Adapun penyampaian yang disampaikan adalah:

Saudara-saudara yag dikasihi Tuhan, minggu depan kita akan mengadakan perjamuan kudus. Tuhan Yesus menitahkan murid-muridNya untuk tetap memperingati pengorbanan-Nya sampai Ia datanng kembali dalam kemuliaan-Nya (Lukas 22:14-20). Berdasarkan titah itu jugalah, Rasul Paulus menjelaskan kepada Jemaat yang ada di Korintus, demikian:

(sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambiil roti dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya; Ia memecahkannya dan berkata:inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu: perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku. Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: cawan ini adalah perjanjian baru yang dimateraikanoleh darah-Ku: perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku "(1Kor 11:23-25).

Titah Tuhan Yesus itu, yang telah dijelaskan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus, ditujukan kepada semua orang ppercaya disegala tempat dan waktu. Untuk itu kita juga dipanggil melaksanakan perjamuan kudus. Untuk turut mengambil bagian didalam Perjamuan Kudus, hendaklah kita masing-masing berbuat demikian:

Pertama, menyadari dan mengaku dengan sungguh-sungguh dosa kita dihadapan Allah lalu menyerahkan diri kepada-Nya dan mengharapkan kelepasan didalam Tuhan Yesus Kristus. kedua, meyakini dan percaya dengan sungguh bahwa Allah telah mengampuni dosa kita melalui sengsara dan kematian Tuhan Yesus. ketiga, bersedia meninggalkan kepercayaan yang sia-sia dan segala perilaku yang melawan kehendak Allah, lalu dengan sungguh mempersembahkan diri sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah.

Sebaliknya, saudara-saudara yang tidak mau berbuat demikian, kehadiran-Nya mengambil bagian pada meja perjamua Tuhan hanyalah merupakan perbuat yang sia-sia. Firman Tuhan mengatakan, "jadi barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan. Karena itu hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu ia makan roti san minum anggur dari cawann itu. Karena barang siapa makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan, Ia mendatangkan hukuman atas dirinya."(1 Kor 11:27-29).[[22]](#footnote-22)

Adapun pesan dalam Minggu pelaksanaan Perjamuan Kudus dalam Gereja Toraja adalah:

Seperti yang telah disampaikan pada minggu sebelumnya, perjamuan kudus adalah suatu pelayanan yang Tuhan Yesus sendiri kehendaki untuk tetapp dilakukan sampai Ia datang kembali dalam kemuliaan kerajaan-Nya.

Saudara-saudara, setiap kali kita makan roti dan minum anggur dalam perjamuan kudus, kita memperingati pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib, yaitu mati untuk menebus dan membebaskan kita dari kutuk dosa.

Roti dan anggur hendak kita terima sebagai tanda dan materai dari kasih dan kesetiaan-Nya kepada kita. Didalam perjamuan Kudus ditegaskan kepada kita bahwa Tuhan kita Yesus Kristus, melalui pengorbanan-Nya yang sempurna, telah membebaskan kita dari sumber segala kesusahan, yaitu dosa. Suatu perjanjian baru diadakannya dengan kita, dan roh-Nya yang menghidupkan itu dikaruniakan-Nya kepada kita, supaya kita dapat hidup dengan Dia dalam suatu persekutuan yang benar. Ia menghubungkan kita seorang dengan yang lain dalam kasih yang benar yang patut dinampakkan dalam hidup kita, melalui perkataan dan perbuatan. Jadi dalam melaksanakan Perjamuan Kudus itu dapat dilihat sebagai "tanda dan materai" dalam Perjamuan Kudus yang dilakukan itu sebagai peringatan tentang penderitaan Yesus Kristus.

1. Pendamaian Iman

Menurut, KBBI pendamaian berarti perbuatan memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula; dapat juga diartikan sebagai perbuatan menyelesaikan perbedaan.[[23]](#footnote-23) Pendamaian adalah karya untuk memulihkan (helaing) dan mendamaikan (peace building). Karena pendamaian memerlukan kebenaran dan pengampunan.[[24]](#footnote-24) Pendamaian merupakan kebutuhan hidup manusia yang mendukung terciptanya hubungan yang baru, suasana yang baru, yang penuh dengan kedamaian. Karena Allah memperdamaikan manusia melalui pengorbanan Yesus Kristus dikayu untuk menebus dosa manusia. Karenu itu, manusia juga harus mampu hidup saling mengampuni satu dengan baik yang supaya tercipta hidup yang tentram tanpa adanya konflik yang terjadi terutama dalam gereja. Sehingga yang ada bisa berjalan dengan tanpa adanya sebuah masalah yang terjadi. Karena rekonsiliasi berhubungan dengan proses yang dilakukan untuk meluruskan situasi yang kacau karena konflik yang terjadi.[[25]](#footnote-25) Istilah "rekonsiliasi" dapat diartikan sebagai sebuah pendamaian. Istilah katalasso (mendamaikan, merekonsiliasi), kata ini banyak dipakai dalam kesustraan Yunani. Yang banyak mengandung arti yang sekuler, dan menunjuk pada situasi yang memulihkan sebuah hubungan. Dalam Perjanjian Baru istilah pendamaian umumnya menunjuk pada makna teologis, yaitu pemulihan hubungan antara manusia dengan Allah.[[26]](#footnote-26) Istilah "pendamaian" lebih digunakan daripada pengampunan. Pendamain berkaitan dengan berbagai proses dalam meluruskan situasi yang tidak baik atau situasi yang tidak mendukung. Diketahui bahwa pendamaian karunia Allah dan sumber hidup baru.

Ada dua prinsip utama dalam mengenal pendamaian, yaitu

1. Membangun kembali kepercayaan

Sebuah usaha yang dilakukan dalam memecahkan sebuah masalah, harus memiliki sesuatu pedoman yang mendasar seperti adanya kepercayaan kembali di antara pihak yang sedang menghadapi masalah. Hal tersebut memiliki tujuan agar masalah yang sempat terjadi dapat menghasilkan suatu hasil bagi orang yang sementara menghadapi masalah.

1. Penerimaan kelompok Lain

Prinsip ini memiliki peran yang sama pentingnya dengan prinsip yang telah dibahas sebelumnya, bahwa pihak yang sedang mengalami masalah haruslah memiliki sebuah pandangan yang terbuka mengenai masalah yang sedang dialami, hal tersebut bertujuan untuk menghidari pihak yang sementara menghadapi masalah dari kekerasan.

Kata iman berasal dari kata kerja aman yang berarti "memegang teguh". Kata ini sering kali muncul dalam bentuk yang bermacam-macam, seperti dalam arti "memegang teguh kepada janji" seseorang, karena janji tersebut dianggap teguh atau kuat, sehingga dapat diamini atau dipercaya. Ketika dinyatakan kepada Tuhan Allah, maka kata iman adalah bahwa Allah harus dianggap sebagai Yang Teguh atau Yang Kuat. Setiap umat manusia harus percaya kepada-Nya, berarti bahwa ia harus mengamini, bahwa Allah adalah teguh dan kuat. Dalam Yesaya 7:9 seperti, jika Raja Ahas tidak percaya[[27]](#footnote-27) (artinya: tidak mengamini bahwa Allah adalah teguh jaya), maka dari itu, menurut dari Perjanjian Lama, beriman kepada Allah berarti mengamini, bukan hanya dengan akalnya, melainkan juga dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya, kepada segala janji Allah yang telah diberikan dengan berbagai cara melalui firman dan karya-Nya. Barang siapa yang beriman dengan cara di atas maka segenap hidupnya dikuasai oleh janji-janji Allah.

Kata iman dalam perjanjian baru yang berarti mengamini dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada janji Allah. Iman dipandang sebagai tangan yang di ulurkan guna menerima kasih karunia Allah yang besar. Kata iman dalam kamus besar bahasa Indonesia dalah kepercayaan terhadap Tuhan. Iman adalah suatu jaminan yang meyakinkan tentang sesuatu diharapkan terjadi walaupun manusia tidak melihat terlebih dahulu.

Beriman berarti yakin sungguh-sungguh akan hal yang diharapkan berarti mempunyai kepastian akan hal-hal yang tidak dilihat. Iman adalah pengakuan kepercayaan, bersandar,menghormati, menaati dan mengasihi Allah dengan kesungguhan hati yaitu dengan segenap jiwa, akal budi dan ketakutan. Penyerahan itu berarti hidup selamanya dan hanya bagi Yesus saja penyerahan yang mutlak ditandai dengan dua hal yaitu adanya hubungan pribadi dengan Tuhan dan pengakuan didepan umum.[[28]](#footnote-28)

Yesus adalah sumber iman ada dalam alkitab, pararasul berkata kepada Tuhan Yesus "Tuhan kuatkanlah iman kami" Lukas 17:5. Iman sejati adalah percaya kepada apa yang telah Kristus kerjakan buat kita. Dalam Alkitab mengatakan bahwa:

"Oleh sebab itu kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita Yesus Kristus" Roma 5:1.

Iman adalah bersandar atau mengandalkan Allah dalam segala sesuatu. Dalam Alkitab mereka yang oleh imannya dijadikan baik dalam pandangan Allah haruslah hidup dalam iman sambal mengandalkan Dia dalam segalah sesuatu. "aku percaya" artinya bahwa Bersama-sama dengan orang beriman mengungkapkan dengan penuh percaya bahwa Allah telah menganugerahkan suatu keyakinan dalam pemahaman kepada manusia mengenai hakikatnya.[[29]](#footnote-29)

Setiap orang krisen harus mencapai tingkat pertumbuhan iman, orang Kristen tidak hanya sekedar bertumbuh, juga harus wajib bertumbuh secara sempurna. Pertumbuhan sempurna bukanlah berdasarkan perasaan seseorang atau pendapatnya sendiri bahwa dirinya bertumbuh melainkan sebuah pertumbuhan yang sesuai dengan maksud dan ukuran firman Allah. Karena itu orang percaya harus bertumbuh dalam iman, menurut firmannya[[30]](#footnote-30).

Jadi, pendamaian iman adalah membangun kembali hubungan yang baik dengan Allah dimana Yesus Kristus sebagai jembatan untuk memperbaiki hubungan yang rusak dengan Allah karena dosa manusia dengan mempercayai dan berpegang teguh bahwa Yesus Kristus telah mengorbankan diri-Nya di atas kayu salib untuk menebus dosa manusia. Sehingga manusia juga harus mampu hidup saling mengampuni satu dengan baik yang supaya tercipta hidup yang tentram tanpa adanya konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

1. Aspek Pendamaian

Ada lima Aspek yang muncul dalam pendamaian, yaitu:

1. Aspek Psikologis

Dalam aspek ini dapat memberikan penjelasan bahwa seseorang yang berada dalam aspek ini memberi petunjuk adanya luka batin (dendam) yang melekat dalam dirinya sehingga membuat orang itu hanya ingin untuk membalas dendam kepada orang yang sementara bermasalah dengan dirinya. Hal inilah yang dapat membuat pendamain tidak dapat berperan sebab adanya rasa traumatis dari diri seseorang yang sedang pendamaian.[[31]](#footnote-31)

1. Aspek Mental

Aspek mental adalah berhubungan dengan perasaan berat yang hadir dalam diri seseorang yang sementara bermasalah sehingga tidak ada rasa ingin untuk memaafkan dalam dirinya. Aspek ini merupakan suatu hal yang juga dapat menghambat berjalannya pendamaian.

1. Aspek Agama dan Budaya

Aspek agama dan budaya berhubungan dengan doktrin yang dianut oleh masing-masing agama rekonsiliasi sedang aspek budaya berhubungan dengan nilai-nilai budaya tentang pendamaian

1. Aspek ekonomi dan Politik

Aspek tersebut berhubungan dengan suatu kondisi finansial masyarakat pasca konflik serta peran negara secara politis dalam pendamaian.

1. Aspek Kekuasaan

Aspek kekuasaan ini dapat menjadi penghambat apabila pihak yang memiliki kekuasaan menjadi seorang otoriter dalam artian bahwa orang itu memaksakan apa yang menjadi keputusan bukan hanya keputusan bersama.[[32]](#footnote-32)

E. Pengaruh Perjamuan Kudus Terhadap Pendamaian

Perjamuan Kudus orang Percaya diajak untuk menghayati dan mengingat akan pengorbanan Kristus karena itu perjamuan kudus dipandang sebagai sebuah strategi untuk mengakhiri masalah sehingga menjadi jembatan hadirnya pengampunan terhadap orang lain agar tercipta rekonsiliasi. Perjamuan Kudus menjadi transformasi baik secara individu maupun persekutuan sebagai akhir dari situasi masalah. Dalam Perjamuan Kudus orang percaya mengingat pengampunan Allah menjadi sebuah proses pendamaian. Pengampunan Allah yang dimaknai dalam Perjamuan Kudus memungkinkan terjadinya transformasi dari kehidupan yang lama menuju hidup yang baru. Perjamuan Kudus sebagai upaya untuk tidak mengingat kembali, melupakan apa yang telah terjadi untuk memulai hidup yang baru sebagai awal menuju pendamaian.

Perjamuan Kudus dijadikan sebagai pendamain yang Allah kerjakan untuk memberikan dampak terhadap pemulihan hubungan antara manusia dan sesamanya. Panggilan Allah dalam Perjamuan Kudus sebagai upaya untuk melaksanakan rekonsiliasi sebagai bentuk respon manusia terhadap karya keselamatan yang telah Allah kerjakan dalam diri Yesus Kristus.[[33]](#footnote-33)

1. G.C. Van Niftrik and B.J Boland, Dogmatika Masa Kini (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), [↑](#footnote-ref-1)
2. Harun Hadi Wijono, Iman Kristen (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 429. [↑](#footnote-ref-2)
3. Yosmiati Kulung, Pelaksanaan Perjamuan Kudus Di Gereja Toraja Jemaat Rondo (STAKN, Tana Toraja: STAKN, 2019). [↑](#footnote-ref-3)
4. Martasudjita, Sakramen-Sakramen Gereja Tinjauan Teologis Liturgis Dan Pastoral (Jogyakarta: Kanisius, 2003), 61. [↑](#footnote-ref-4)
5. J. F White, Pengantar Ibadah Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 227. [↑](#footnote-ref-5)
6. Edhi dan Suhadi Tjondro, “Perjamuan Kudus Dan Dinamika Orang Percaya,” THORNOS: Jurnal Teologi Kristen 3, no.2 (2022): 130. [↑](#footnote-ref-6)
7. R. Soedarmo, IkhtisarDogmatika (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 243. [↑](#footnote-ref-7)
8. Tjondro, “Perjamuan Kudus Dan Dinamika Orang Percaya,” 130. [↑](#footnote-ref-8)
9. G.C. Van NiFtrik And B. J. Boland, Dogmatika Masa Kini (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

2006),455 [↑](#footnote-ref-9)
10. Mulia, G Hendra. "Menikmati Perjamuan Kudus: Pengajaran Perjamuan Kudus Menurut Jhon Calvin dan Sumbangsinya bagi Kehidupan Bergereja," VERITAS' Jurnal Teologi dan Pendidikan 2, no. 1(2007) :1.

<http://repositiry.seabs.ac.id/bitsream/handle/123456789/156/>,Menikmati Perjamuan Kudus.pdf. [↑](#footnote-ref-10)
11. Percetakan Lembaga Indonesia, "Alkitab LAI 1974", Lembaga Alkitab Indonesia:Jakarta

(2019) [↑](#footnote-ref-11)
12. Mulia, G Hendra. "Menikmati Perjamuan Kudus: Pengajaran Perjamuan Kudus Menurut Jhon Calvin dan Sumbangsinya bagi Kehidupan Bergereja,", 193. [↑](#footnote-ref-12)
13. Mulia, G Hendra. "Menikmati Perjamuan Kudus: Pengajaran Perjamuan Kudus Menurut Jhon Calvin dan Sumbangsinya bagi Kehidupan Bergereja,", 194. [↑](#footnote-ref-13)
14. Mulia, G Hendra. "Menikmati Perjamuan Kudus: Pengajaran Perjamuan Kudus Menurut Jhon Calvin dan Sumbangsinya bagi Kehidupan Bergereja,", 197. [↑](#footnote-ref-14)
15. Mulia, G Hendra. "Menikmati Perjamuan Kudus: Pengajaran Perjamuan Kudus Menurut Jhon Calvin dan Sumbangsinya bagi Kehidupan Bergereja,", 201. [↑](#footnote-ref-15)
16. J. L. Ch. Abineno, Perjamuan Malam Menurut Ajaran Reformator (Jakarta: Gunung Mulia, 1990), 123. [↑](#footnote-ref-16)
17. Christian De Jonge, Apa Itu Calvinesme (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 222-223. [↑](#footnote-ref-17)
18. Yohanes Calvin, Institutio Pengajaran Agama Kristen (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), [↑](#footnote-ref-18)
19. Jan S. Aritonang, Berbagi Aliran Didalam Dan Di Sekitar Gereja (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 77. [↑](#footnote-ref-19)
20. BPS Gereja Toraja, Tata Gereja-Gereja Toraja (Rantepao: PT Sulo, 2008), 150. [↑](#footnote-ref-20)
21. Andarias Kabanga', Manusia Mati Seutuhnya (Yogyakarta: Media Presindo, 2002), 383. [↑](#footnote-ref-21)
22. Naskah Liturgis Kada Mangullampa Gereja Toraja, No Title (BPS Gereja Toraja: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2014), 16-17. [↑](#footnote-ref-22)
23. kbbi [↑](#footnote-ref-23)
24. Irawan Budi Lukmono, Agen Of Peace Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus (Jogyakarta: PBMR, 2021), 101-116. [↑](#footnote-ref-24)
25. Crismori Veronika Ginting, "Pur-Pur Sage Suatu Kajian Teologis Terhadap Rekonsiliasi Kultur Dalam Suku Karo," Jurnal Teologi Beirita Hidup 4, no.1 (2021): 138-149. [↑](#footnote-ref-25)
26. Basilica Dyah Putranti and Asnath Niwa Natar, Perempuan, Konflik, Dan Rekonsiliasi Perspektif Teologi Dan Praksis (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 17. [↑](#footnote-ref-26)
27. Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, "Alkitab LAI" Lembaga Alkitab Indonesia:Jakarta (2008) [↑](#footnote-ref-27)
28. Adurew Murray, Membina Iman (Bandung: KALAM HIDUP, 1976), 161. [↑](#footnote-ref-28)
29. Yusuf Eko Basuki, Pertumbuhan Iman yang Sempurna, GARUDHA WACA ( Yogyakarta:2014) 27 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibid 2 [↑](#footnote-ref-30)
31. Nava Anjela Kuan, Analisis Konflik Dan Rekonsiliasi Antara Gepsultra Imanuel Rate-Rate Dengan Gereja Toraja Di Kabupaten Kolaka Timur (IAKN Tana Toraja: IAKN Toraja, 2022), 21-22. [↑](#footnote-ref-31)
32. Pratama, Rekonsiliasi: Defenisi Dan Penghambatnya, n.d. [↑](#footnote-ref-32)
33. Ruhulessin, "Konflik Dan Rekonsiliasi Antar Jemaat: Sebuah Analisis Teolgois," 332-333. [↑](#footnote-ref-33)